

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku dan budaya yang menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Keberagaman ini dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi dan penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia memiliki luas wilayah yang mencapai 1.904.569 km persegi dengan luas daratan yaitu 1.811.570 km persegi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Total jumlah provinsi di Indonesia sebanyak 38 provinsi (Badan Pusat Statistik, 2020). Keberagaman suku dan budaya ini juga menjadi sesuatu yang harus dibanggakan dan diperkenalkan ke dunia.

Setiap suku dan budaya memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing mulai dari makanan adat, pakaian adat dan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Budaya sendiri menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Alo Liliweri, 2019) kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Batak Karo yang berasal dari Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo sendiri memiliki luas

daerah seluas 2.127,25 km dengan penduduk yakni kurang lebih 500.000 jiwa. Dataran tinggi Karo berada di ketinggian 600 – 1.400 meter diatas permukaan laut dengan iklim yang cenderung sejuk dengan suhu sekitar 16 derajat *Celcius* sampai 17 derajat *Celcius* (BPS Kabupaten Karo, 2019). Bahasa yang digunakan oleh suku Karo adalah bahasa Karo atau disebut juga *cakap Karo*.

Suku karo juga memiliki rumah adat yaitu *Siwaluh Jabu* yang dalam bahasa Indonesia berarti rumah delapan keluarga karena rumah adat ini zaman dahulu sampai sekarang dihuni oleh delapan keluarga dalam satu rumah. Di dalam rumah *Siwaluh Jabu* ini biasanya terdapat 4 dapur dan rumah ini ditopang dengan kaki rumah yang bertopang pada satu landasan batu kali yang ditanam dengan kedalaman setengah meter dan tidak menggunakan paku untuk menyambungkan bagian bangunannya. Untuk atap bangunan rumah *Siwaluh Jabu* sendiri menggunakan ijuk hitam yang diikatkan pada sebuah kerangka dari anyaman bambu yang menutupi bagian bawah kerangka dari pohon aren atau bambu.

Dalam suku Karo terdapat lima marga yaitu Karo- karo, Sembiring, Tarigan, Ginting, dan Perangin- angin yang kelima nya memiliki sub bagiannya masing-masing. Suku karo menganut sistem patriarki dimana laki – laki merupakan pemegang kekuasaan utama dan mendominasi, salah satu contoh nya dalam budaya Karo adalah marga diturunkan dari ayah bukan dari ibu jadi sang anak mengikuti marga sang ayah. Anak laki- laki akan mendapatkan marga dari sang ayah dan anak perempuan akan mendapatkan marga yang mengikuti marga sang ayah.

Dalam adat Karo terdapat sistem kekeluargaan yaitu *Rakut sitelu*, *Tutur siwaluh* dan *Perkaden – kaden sepuluh dua tambah sada*, sistem kekeluargaan ini yang nantinya akan menentukan posisi kita dalam upacara adat. *Rakut sitelu* terdiri dari *senina* atau *sembuyak*, *kalimbubu* dan *anak beru* sistem kekeluargaan ini dimulai dari keluarga inti dimana *senina* (sesama saudara perempuan yang memiliki *beru* yang sama atau menjadi saudara perempuan karena adanya ikatan pernikahan) atau *sembuyak* (merupakan sebutan bagi sesama saudara laki-laki memiliki *merga* yang sama). Sedangkan *Tutur siwaluh* terdiri dari *sipemerren*, *siparibanen*, *sipengalon*, *anak beru*, *anak beru menteri*, *anak beru singukuri*, *kalimbubu*, *puang kalimbubu*. Dalam setiap acara atau upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo ada pembagian tugas yang diberikan sesuai dengan posisi yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga hal ini ditentukan dari pihak keluarga yang menyelenggarakan upacara adat. Dalam *perkaden – kaden sepuluh dua* terdapat *nini* (nenek), *bulang* (kakek), *kempu* (cucu), *bapa* (ayah), *nande* (ibu), *anak*, *bengkila*, *bibi*, *permen*, *mama*, *mami*, *bere – bere*.

Sistem kekerabatan ini merupakan sesuatu yang esensial bagi suku Karo karena suku Karo menjunjung tinggi *Tutur* atau sistem kekerabatan ini sehingga penting sekali ketika memperkenalkan diri untuk *ertutur* untuk mengetahui posisi kekeluargaan kita. Sistem kekeluargaan ini juga yang nantinya mengatur banyak sekali sistem upacara adat yang dilakukan oleh suku Karo dan peranannya sangat penting, salah satunya juga menentukan apakah harus menerapkan *rebu* atau tidak.

Ada banyak sekali keunikan kebudayaan Karo yang sangat menarik salah satunya adalah kebudayaan *rebu*, yang bermakna pantangan, dilarang, tak mampu,

tidak diperkenankan melaksanakan suatu perihal atau tindakan. Kebudayaan *rebu* sendiri dimanifestasikan sebagai larangan untuk berbicara, duduk sebangku atau pun setikar contohnya adalah ketika menantu laki- laki tidak boleh berbicara kepada mertua perempuannya begitu pula sebaliknya menantu perempuan tidak boleh berbicara kepada mertua laki- lakinya. Kebudayaan *rebu* sendiri tidak hanya dilakukan antara menantu dan mertua saja namun ada beberapa hubungan keluarga lain yang juga dianggap sebagai *rebu*.

Munculnya adat kebiasaan ini tentu saja pertama kali diperkenalkan oleh keluarga yang diturunkan sehingga menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai kebudayaan yang harus diteruskan. Menurut Djamarah (dalam Bahfiarti, 2016) pemahaman konsep keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing- masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin dengan kasih sayang. Sebagai unit terkecil, keluarga bertanggung jawab sebagai penyedia kebutuhan dan menjadi tempat pertama untuk belajar, keluarga juga menjadi salah satu tempat penyaluran adat kebiasaan.

Dalam keluarga dikenal juga istilah keluarga inti (*nuclear family*) keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti merupakan suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak – anak yang belum dewasa atau belum kawin, sedangkan keluarga besar adalah suatu satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan lingkungan kaum keluarga yang lebih luas dari pada ayah, ibu dan anak – anak. Menurut Hurlock (dalam Bahfiarti, 2016) komunikasi keluarga adalah

pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Adat kebiasaan juga disalurkan salah satunya adalah melalui keluarga dan bagaimana keluarga mampu mempengaruhi anggota keluarga untuk berperilaku maupun bertindak sesuai dengan kebiasaan keluarga tersebut. Komunikasi dalam keluarga ini memunculkan dan juga memelihara sistem melalui tahapan perkembangan, terdiri dari banyak bagian, dan terletak dalam konteks tertentu (Bahfiarti, 2016). Konsep komunikasi keluarga secara general ini menjelaskan bagaimana proses penyampaian pesan yang dikirim dengan maksud tertentu disengaja, makna yang dibagi terikat secara biologis, hukum, atau melalui perkawinan. Pesan yang disampaikan dalam keluarga dapat berupa komitmen untuk menjaga hubungan dan mengontrol anggota keluarga, pesan yang terkandung dalam komunikasi keluarga ini juga mempengaruhi kualitas hubungan setiap anggota keluarga.

Di dalam keluarga tentu saja tidak akan terlepas dari komunikasi interpersonal setiap anggota keluarganya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga mencerminkan hubungan interpersonal anggota keluarga baik itu antara suami dan istri juga hubungan orangtua dan anak sehingga untuk mencapai hubungan anggota keluarga yang harmonis diperlukan adanya komunikasi yang baik antara tiap anggota keluarga. Keterbukaan komunikasi antar orangtua dan anak sangat diperlukan dalam proses sosialisasi dan juga bermanfaat dalam menghindari konflik yang terjadi pada remaja maupun pada hubungan orang tua dan anak untuk dapat membantu memecahkan masalah anak (Gunarsa, 2000: 206). Komunikasi keluarga

merupakan pembentukan pola kehidupan keluarga yang mana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Bahfiarti, 2016).

Konteks definisi komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa proses komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace (dalam Cangara, (2014 : 33) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*”. Komunikasi interpersonal ini juga memiliki keistimewaan dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya dimana dalam komunikasi interpersonal aktor komunikasi yang tergabung dalam komunikasi ini memiliki hubungan relasi yang dekat dan frekuensi komunikasi yang tinggi.

Masyarakat suku Karo memiliki satu kebudayaan yaitu kebudayaan *rebu*, dimana kebudayaan *rebu* ini membatasi adanya komunikasi antara pihak-pihak yang dianggap harus memiliki batasan hal ini sangat berbanding terbalik dengan penjelasan mengenai bagaimana pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Kebudayaan *rebu* ini merupakan tanda terdapatnya batas kemerdekaan diri dan juga batas komunikasi yang terjalin antara mertua dan menantu, sebab lewat tindakan ini mampu mengingatkan serta sadar terkait prinsip sosial cara hidup berkerabat, hingga pelaku *rebu* hendaknya dapat mengontrol tindakan dirinya sendiri.

*Rebu* memunculkan rasa enggan, dari enggan memunculkan rasa hormat serta hormat memunculkan pula sopan santun (Bangun, 1986). Adat sopan santun dasarnya adalah semua tindakan, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan serta cakap yang selaras sesuai dengan aturan ataupun norma khusus, yang bersifat normatif sehingga mengakibatkan *rebu* menjadi pola kelakuan sosial masyarakat suku Karo yang memuat nilai, peraturan, gagasan, serta keyakinan yang secara keseluruhan pedoman beraksi serta perilaku untuk tiap rakyat, hingga anggota masyarakat suku Karo yang menyeleweng ataupun tak melaksanakan *rebu* mampu dipersepsikan menyelewengkan norma (Saraswaty & Suprayitno, 2017:43).

Dalam kebudayaan *rebu* ada beberapa pihak yang tidak diperbolehkan untuk memiliki percakapan atau berkomunikasi secara langsung salah satunya adalah antara mertua laki-laki dan menantu perempuan juga mertua perempuan dengan menantu laki-laki. Adanya larangan komunikasi antar anggota keluarga tentu saja akan menyulitkan hubungan antara mertua dan menantu yang mana seharusnya memiliki hubungan dan komunikasi yang baik, namun kebudayaan ini melarang atau membatasi adanya komunikasi ini dikarenakan pada zaman dahulu saat masyarakat Karo masih tinggal di rumah adat Karo yaitu rumah *siwaluh jabu* dimana didalam satu rumah terdapat beberapa keluarga yang tinggal dalam satu atap sehingga dibutuhkan adanya aturan untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam satu rumah dan munculnya rasa segan dan juga hormat akan anggota keluarga lainnya.

Dalam budaya *rebu* mertua dan menantu boleh melakukan komunikasi dengan syarat harus adanya perantara baik itu orang lain maupun benda yang mati yang

dijadikan perantara. Contohnya adalah menantu wanita yang berbicara kepada mertuanya laki-laki harus melalui suaminya atau ibu mertuanya namun bisa juga jika tidak ada orang lain yang bisa menjadi perantara maka benda disekitar juga bisa menjadi perantara seperti meja atau kursi dengan mengatakan “Hai kursi katakan pada ayah mertua bahwa makan malam sudah selesai” dan komunikasi atau dalam contoh ini adalah ayah mertua akan membalas juga dengan mengatakan “Kursi katakan pada menantuku terimakasih sudah menyiapkan makan malam”. Kebudayaan ini tergolong unik dengan aturan dan norma yang dilakukan karena tuntutan kehidupan zaman dahulu namun masih dilakukan sampai sekarang sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Definisi *rebu* di bahasa Karo ialah sesuatu yang diasumsikan suci berhubungan bersama sopan santun, larangan, pantangan, tidak bebas ataupun sesuatu yang dibatasi. *rebu* ialah etika di ukuran ataupun pedoman beraksi yang mengontrol baik buruknya aksi individu masyarakat adat Karo.

*Rebu* menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat suku Karo mempunyai adat sopan santun dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. *Rebu* ialah sikap pantangan guna bergaul, berbicara, serta bersentuhan antara kedua belah pihak yang sudah ditetapkan selepas berlangsungnya pernikahan. Oleh karena itu maka dalam sebuah pesta budaya suku Karo baik dalam acara pernikahan dan acara kematian tempat duduk wanita dan pria disediakan secara terpisah agar budaya *rebu* dan budaya karu lainnya dapat tetap terjaga. Bagi masyarakat Karo sangat penting untuk menjunjung tinggi kesopanan dan juga hormat terhadap anggota keluarga, sehingga dalam praktiknya bila masyarakat Karo tidak menerapkan dan melaksanakan adat kebiasaan maka akan mendapatkan sanksi sosial.

Penyelenggaraan kebudayaan *rebu* ini merupakan sebuah nilai dan kebiasaan yang diturunkan di dalam keluarga sehingga tentu saja akan terdapat sedikit perbedaan dalam penyelenggaraan dan praktik *rebu* ini, namun dengan tetap menjunjung dan memaknai arti penting dari budaya *rebu* sendiri. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut manusia untuk juga mengikuti perkembangan zaman yang ada, begitu juga dengan masyarakat Karo yang saat ini banyak merantau dan memilih untuk melanjutkan hidup di kota-kota lain yang memiliki peluang dan akses yang dirasa dibutuhkan untuk bertahan hidup.

Di zaman modern seperti sekarang ini, angka mobilitas juga meningkat dengan banyaknya kemajuan teknologi transportasi yang memudahkan perpindahan penduduk dan membuka banyak peluang yang mengakibatkan banyak sekali perpindahan dari kota asal ke kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Bandung dan kota-kota lain yang menawarkan peluang baik itu peluang usaha, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu kota yang juga menjadi tujuan adalah kota Surabaya, dengan mudahnya akses dan peluang yang diberikan kota ini menjadi salah satu daya tarik bagi banyak masyarakat Karo untuk menetap dan tinggal di Surabaya.

Seiring perkembangan zaman, gaya hidup serta tempat tinggal dan lain sebagainya membawa banyak perubahan bagi kehidupan semua kalangan, termasuk masyarakat Karo. Hal inilah yang perlu diperhatikan secara mendalam agar tidak meninggalkan kebudayaan itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, melalui transformasi yang berlangsung di rakyat dapat mempengaruhi nilai sosial, pola perilaku, serta interaksi sosial dan lain sebagainya. Melihat hal tersebut, budaya

*rebu* telah mengalami pergeseran khususnya bagi orang Karo yang tinggal di kota-kota besar. Melalui fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi interpersonal antara mertua dan menantu suku Karo di Surabaya yang menyelenggarakan budaya *rebu*, apakah budaya *rebu* mempengaruhi pola komunikasi interpersonal di keluarga suku Karo yang ada di Surabaya dan apakah ada yang berubah dalam praktiknya dan mengalami pergeseran nilai.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara mertua dan menantu suku Karo yang menyelenggarakan budaya *rebu* di Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal antara mertua dan menantu suku Karo yang ada di Surabaya
2. Untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan budaya *rebu* di masyarakat Karo yang ada di Surabaya?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pergeseran nilai dan pola komunikasi dari penyelenggaraan budaya *rebu* di masyarakat Karo yang ada di Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Menjadi bahan edukasi serta pengetahuan baru pada masyarakat Indonesia terkhusus bagi generasi muda suku Karo agar lebih memahami lagi mengenai adat kebiasaannya.

2. Menambah kajian mengenai masyarakat Karo di Surabaya, tulisan ini juga dapat berguna tidak hanya bagi masyarakat suku Karo atau Batak namun juga masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih banyak tentang adat istiadat suku Karo terkhusus budaya *rebu* dan juga sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat suku Karo.